

METODOLOGI PENELITIAN KRISTOLOGI DAN KRITERIA KEASLIAN DALAM STUDI YESUS SEJARAH

Desti

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya
desti.311206@gmail.com

Yulpana

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya
yulpanaa@gmail.com

Abstract

This study examines Christological methodology as an approach to understanding the person and work of Jesus Christ in their entirety, encompassing both His divine and human natures. Based on biblical studies, this method involves various approaches such as historical-critical, theological, literary, and interdisciplinary methods to achieve a balanced and profound understanding. This study also outlines criteria of authenticity in historical Jesus research, which include the criteria of double attestation, anomalies, inconsistencies, continuity, and coherence. The application of these criteria demonstrates that Jesus' teachings and actions possess a strong foundation of authenticity, supported by numerous sources and objective analysis, although they remain limited due to their reliance on human interpretation and academic rationality. Therefore, criteria of authenticity should be regarded as tools, not as the primary foundation, so that Christological studies continue to balance scientific and faith-based dimensions. In the context of contemporary life, a correct understanding of Jesus Christ through Christological methodology can help believers to emulate Christ's love, obedience, and moral values in a tangible way, whether in personal life, church ministry, or social roles within society.

Keywords: *Christology, Jesus Christ, research methodology, criteria of authenticity, historical Jesus studies, theological approach, balance of faith and reason, application of Christ's teachings*

Abstrak

Penelitian ini membahas metodologi Kristologi sebagai pendekatan untuk memahami pribadi dan karya Yesus Kristus secara utuh, baik dalam natur keilahian maupun kemanusiaan-Nya. Berdasarkan kajian Alkitab, metode ini melibatkan berbagai pendekatan seperti historis-kritis, teologis, literer, dan interdisipliner guna memperoleh pemahaman yang seimbang dan mendalam. Studi ini juga menguraikan kriteria keaslian dalam penelitian Yesus sejarah yang mencakup kriteria kesaksian ganda, kejanggalan, ketidaksesuaian, kesinambungan, dan koherensi. Penerapan kriteria tersebut menunjukkan bahwa ajaran dan tindakan Yesus memiliki dasar keaslian yang kuat dengan dukungan banyak sumber dan analisis objektif, meskipun tetap memiliki keterbatasan karena bergantung pada interpretasi manusia dan rasionalitas akademik. Oleh sebab itu, kriteria keaslian perlu ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai dasar utama, agar kajian Kristologi tetap menyeimbangkan

dimensi ilmiah dan iman. Dalam konteks kehidupan masa kini, pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus melalui metodologi Kristologi dapat menolong orang percaya meneladani kasih, ketaatan, dan nilai-nilai moral Kristus secara nyata, baik dalam kehidupan pribadi, pelayanan gereja, maupun peran sosial di masyarakat.

Kata kunci: Kristologi, Yesus Kristus, metodologi penelitian, kriteria keaslian, studi Yesus sejarah, pendekatan teologis, keseimbangan iman dan rasio, penerapan ajaran Kristus

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan salah satu bagian penting dalam teologi Kristen yang secara khusus membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam kehidupan iman orang Kristen, pemahaman tentang siapa Yesus dan apa yang Ia lakukan memiliki peranan yang sangat mendasar. Oleh karena itu, kajian tentang Kristologi tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan iman dan praktik keagamaan.

Seiring perkembangan zaman, cara memahami Yesus Kristus juga mengalami perkembangan. Pada awalnya, pemahaman tentang Yesus banyak didasarkan pada kesaksian Alkitab dan pengajaran gereja. Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, muncul berbagai pendekatan baru yang mencoba meneliti Yesus secara lebih kritis dan historis. Hal ini melahirkan berbagai metode dalam studi Kristologi, seperti metode historiskritis, metode teologis, dan metode literer, serta pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sejarah, budaya, dan sosial.

Salah satu fokus penting dalam kajian Kristologi modern adalah pencarian tentang “Yesus sejarah,” yaitu usaha untuk memahami Yesus sebagaimana Ia hidup dalam konteks sejarah-Nya. Dalam proses ini, para ahli membedakan antara Yesus sejarah dan Kristus iman. Yesus sejarah merujuk pada pribadi Yesus yang dapat diteliti melalui metode ilmiah, sedangkan Kristus iman adalah Yesus yang diimani oleh gereja sebagai Tuhan dan Juruselamat. Untuk meneliti keaslian ajaran dan tindakan Yesus, para ahli menggunakan berbagai kriteria, seperti kriteria kesaksian ganda, kejanggalan, ketidaksesuaian, kesinambungan, dan koherensi. Kriteria-kriteria ini membantu menentukan apakah suatu perkataan atau tindakan Yesus dapat dianggap benar-benar berasal dari Yesus atau merupakan hasil pengembangan tradisi gereja mula-mula.

Namun, penggunaan kriteria-kriteria tersebut juga tidak lepas dari kritik. Beberapa ahli menilai bahwa metode ini memiliki keterbatasan dan tidak selalu dapat memberikan kepastian mutlak. Oleh karena itu, penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari pendekatan ini agar dapat digunakan secara bijaksana dalam studi Kristologi.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan menguraikan pengertian dan ruang lingkup Kristologi, berbagai metode penelitian yang digunakan, studi tentang Yesus

sejarah, serta kriteria keaslian yang dipakai dalam menilai ajaran dan tindakan Yesus. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang Kristologi secara lebih menyeluruh dan seimbang.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan kajian literatur.

Hasil dan Pembahasan

Metodologi Penelitian Kristologi

Pengertian Dan Ruang Lingkup Kristologi

Kristologi adalah salah satu cabang penting dalam teologi Kristen yang secara khusus membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam Kristologi, yang dipelajari bukan hanya siapa Yesus itu, tetapi juga bagaimana peran-Nya dalam keselamatan manusia. Kristologi berusaha menjelaskan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, serta bagaimana kedua hal tersebut bersatu dalam diri-Nya. Dengan demikian, Kristologi menjadi dasar utama dalam memahami iman Kristen, karena seluruh ajaran Kristen berpusat pada Yesus Kristus.

Kristologi adalah bagian dari teologi yang membahas tentang Yesus Kristus, baik mengenai siapa Dia (pribadi-Nya) maupun apa yang Ia lakukan (karya-Nya) bagi keselamatan manusia. Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis, Kristologi berfokus pada identitas.

Yesus sebagai Allah dan manusia sekaligus serta karya penyelamatan-Nya. Sementara itu, G. C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini menekankan bahwa Kristologi adalah pengakuan iman gereja tentang Yesus yang bersumber dari Alkitab dan dirumuskan dalam ajaran gereja. Lalu, menurut C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi, pemahaman tentang Kristus ini tidak langsung sempurna, tetapi berkembang sepanjang sejarah gereja melalui pengumpulan dan perdebatan iman.

Kristologi dalam Alkitab

Dasar utama Kristologi terdapat dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru. Injil-injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) memberikan gambaran tentang kehidupan Yesus, mulai dari kelahiran, pelayanan, penderitaan, hingga kebangkitan-Nya. Setiap Injil memiliki penekanan yang berbeda, tetapi semuanya menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Selain itu, surat-surat para rasul juga menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Dengan demikian, Alkitab menjadi sumber utama dalam memahami Kristologi secara benar. Kristologi dalam Alkitab adalah ajaran tentang Yesus Kristus yang diambil dari isi Alkitab. Alkitab menjadi dasar utama untuk mengenal siapa Yesus dan apa yang Ia lakukan.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, Alkitab menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah sekaligus manusia. Dalam Perjanjian Lama, Yesus sudah dinubuatkan sebagai Mesias (Juruselamat yang akan datang). Lalu dalam Perjanjian Baru, Yesus hadir dan menggenapi nubuat itu melalui hidup, kematian, dan kebangkitan-Nya. Menurut G. C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini, Kristologi dalam Alkitab adalah kesaksian iman orang-orang percaya. Artinya, para rasul dan jemaat mula-mula percaya dan bersaksi bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat berdasarkan pengalaman mereka bersama-Nya.

Sedangkan menurut C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi, Alkitab tidak menjelaskan Kristologi secara langsung dan lengkap dalam satu bagian. Tetapi, melalui berbagai tulisan, kita bisa melihat bahwa pemahaman tentang Yesus bertumbuh sedikit demi sedikit, dari mengenal-Nya sebagai guru, lalu Mesias, sampai akhirnya diakui sebagai Tuhan.

Perbedaan Kristologi Tinggi dan Rendah

Dalam kajian teologi, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami Yesus, yaitu Kristologi tinggi dan Kristologi rendah. Kristologi tinggi lebih menekankan bahwa Yesus adalah Allah yang turun ke dunia, sehingga fokusnya pada keilahian-Nya. Contohnya terlihat dalam Injil Yohanes yang menyatakan bahwa “Firman itu adalah Allah.” Sebaliknya, Kristologi rendah menekankan sisi kemanusiaan Yesus, seperti kelahiran-Nya, penderitaan-Nya, dan kehidupan-Nya sebagai manusia. Pendekatan ini sering ditemukan dalam Injil Markus. Kedua pendekatan ini sebenarnya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi, karena Yesus dipahami sebagai pribadi yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.

Kristologi tinggi dan kristologi rendah adalah dua cara untuk memahami siapa Yesus Kristus. Menurut Louis Berkhof dalam buku Teologi Sistematis 3 (2011), kristologi tinggi adalah pandangan yang memulai dari keilahian Yesus. Artinya, Yesus terlebih dahulu dipahami sebagai Allah yang kekal, yang kemudian datang ke dunia menjadi manusia. Dalam pandangan ini, sangat ditekankan bahwa Yesus sudah ada sebelum lahir (pra-eksistensi) dan Ia adalah Firman yang menjadi manusia. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran G. C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini, yang menegaskan bahwa gereja mula-mula mempertahankan keilahian Kristus untuk menjaga iman yang benar. Selain itu, C. Groenen menjelaskan bahwa dalam sejarah gereja, kristologi tinggi berkembang untuk menegaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah.

Sementara itu, kristologi rendah adalah cara memahami Yesus yang dimulai dari kemanusiaan-Nya. Dalam pandangan ini, Yesus dilihat terlebih dahulu sebagai manusia yang hidup dalam sejarah, yang mengalami hal-hal seperti manusia pada umumnya, seperti lapar, sedih, dan berdoa. Dari kehidupan dan karya-Nya, orang kemudian mengenal bahwa Ia adalah Tuhan. Menurut Berkhof, pendekatan ini penting karena membantu kita melihat Yesus secara nyata dalam kehidupan manusia,

tetapi tidak boleh mengabaikan keilahian-Nya. G. C. van Niftrik dan B. J. Boland juga melihat bahwa kristologi rendah menolong orang memahami Yesus dalam konteks sejarah. Sedangkan C. Groenen menunjukkan bahwa dalam perkembangan sejarah dogma, kristologi rendah muncul sebagai usaha untuk menyeimbangkan penekanan yang terlalu kuat pada keilahian.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kristologi tinggi dan rendah terletak pada titik awalnya. Kristologi tinggi melihat Yesus dari sisi keilahian-Nya terlebih dahulu, sedangkan kristologi rendah melihat dari sisi kemanusiaan-Nya. Namun, kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi, karena iman Kristen yang benar mengajarkan bahwa Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia sekaligus.

Metode- metode Penelitian Kristologi

Metode Historis-Kritis

Metode historis-kritis adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami Alkitab berdasarkan latar belakang sejarahnya. Metode ini meneliti kapan teks ditulis, siapa penulisnya, serta kondisi sosial dan budaya pada waktu itu. Dengan cara ini, penafsir dapat memahami makna asli dari teks Alkitab. Metode ini sangat membantu untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan teks.

Metode historis-kritis adalah cara mempelajari Alkitab dengan melihatnya sebagai teks yang lahir dalam sejarah tertentu. Artinya, penafsir berusaha memahami isi Alkitab dengan memperhatikan latar belakang sejarah, budaya, bahasa, dan situasi pada waktu teks itu ditulis. Menurut Louis Berkhof dalam *Teologi Sistematis* 3 (2011), metode ini membantu menjelaskan makna teks secara lebih jelas karena mempertimbangkan konteks aslinya. Namun, Berkhof juga mengingatkan bahwa metode ini tidak boleh mengabaikan iman, karena Alkitab bukan hanya buku sejarah, tetapi juga Firman Tuhan. Dalam *Dogmatika Masa Kini*, G. C. van Niftrik dan B. J. Boland menjelaskan bahwa metode historis-kritis penting untuk memahami bagaimana berita tentang Yesus berkembang dalam sejarah gereja mula-mula. Dengan metode ini, penafsir dapat melihat perbedaan penekanan dalam tiap Injil dan memahami maksud penulisnya. Metode ini juga menolong membedakan antara peristiwa sejarah dan cara penulis menyampaikannya kepada jemaat pada waktu itu.

Sementara itu, C. Groenen dalam *Sejarah Dogma Kristologi* menunjukkan bahwa metode historis-kritis sangat berguna untuk menelusuri perkembangan ajaran tentang Kristus dari zaman ke zaman. Dengan pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana pemahaman tentang Yesus tidak langsung lengkap, tetapi berkembang melalui pergumulan gereja dalam sejarah.

Metode Teologis

Metode teologis menekankan bahwa Alkitab bukan hanya teks sejarah, tetapi juga firman Tuhan yang memiliki makna rohani. Oleh karena itu, metode ini menafsirkan teks berdasarkan iman dan ajaran gereja. Tujuannya adalah untuk memahami pesan Allah melalui kehidupan dan karya Yesus bagi kehidupan orang percaya saat ini.

Metode teologis adalah cara memahami Alkitab dan khususnya tentang Yesus Kristus dengan melihatnya sebagai Firman Tuhan yang memiliki kesatuan ajaran. Metode ini tidak hanya memperhatikan sejarah, tetapi lebih menekankan pada makna iman dan kebenaran teologis yang terkandung di dalamnya. Menurut Louis Berkhof dalam *Teologi Sistematis* 3 (2011), metode teologis berusaha menyusun ajaran Alkitab secara sistematis sehingga kita dapat memahami siapa Kristus secara utuh, baik sebagai Allah maupun manusia. Dengan metode ini, setiap bagian Alkitab dipahami dalam hubungan dengan keseluruhan ajaran iman Kristen.

Dalam *Dogmatika Masa Kini*, G. C. van Niftrik dan B. J. Boland menjelaskan bahwa metode teologis menolong gereja untuk merumuskan pengakuan iman tentang Kristus. Artinya, Alkitab tidak hanya dipelajari untuk mengetahui sejarah, tetapi juga untuk menemukan arti keselamatan dan hubungan manusia dengan Allah. Metode ini melihat Yesus sebagai pusat iman, sehingga penafsiran selalu diarahkan pada makna teologisnya bagi kehidupan orang percaya. Sementara itu, C. Groenen dalam *Sejarah Dogma Kristologi* menunjukkan bahwa metode teologis sangat penting dalam perkembangan ajaran gereja. Melalui metode ini, gereja merumuskan doktrin tentang Kristus, misalnya bahwa Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Ajaran tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi melalui refleksi teologis terhadap Alkitab dalam kehidupan gereja.

Metode Literer (Analisis Naratif, Bentuk, Redaksi)

Metode literer melihat Alkitab sebagai karya sastra yang memiliki struktur dan gaya tertentu. Analisis naratif fokus pada alur cerita dan tokoh-tokoh dalam Injil. Analisis bentuk mempelajari jenis-jenis tulisan seperti perumpamaan atau mukjizat. Sedangkan analisis redaksi melihat bagaimana penulis Injil menyusun dan mengedit cerita untuk menyampaikan pesan teologis tertentu. Metode ini membantu memahami maksud penulis dengan lebih mendalam.

Metode literer adalah pendekatan untuk memahami Yesus Kristus dengan cara menganalisis teks Alkitab sebagai sebuah karya tulis. Artinya, perhatian tidak hanya diberikan pada isi cerita, tetapi juga pada cara cerita itu ditulis, disusun, dan disampaikan oleh penulis Injil.

Menurut Louis Berkhof dalam *Teologi Sistematis*, Alkitab merupakan firman Tuhan yang disampaikan melalui manusia. Karena itu, teks Alkitab perlu dipahami sesuai dengan bentuk, tujuan, dan konteks penulisannya. Setiap Injil memiliki penekanan yang berbeda dalam menggambarkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa

penulis Injil tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi juga menyusun cerita dengan maksud teologis tertentu untuk menyatakan siapa Yesus.

Pandangan ini sejalan dengan G.C. van Niftrik dan B.J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini. Mereka menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya laporan sejarah, melainkan kesaksian iman dari jemaat mulamula. Oleh karena itu, cerita-cerita tentang Yesus, termasuk mukjizat dan ajaran-Nya, tidak hanya dipahami sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai ungkapan iman yang mengandung makna rohani. Bahasa, simbol, dan gaya penulisan dipakai untuk menyampaikan pesan iman kepada pembacanya.

Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menunjukkan bahwa pemahaman tentang Yesus berkembang dari cara orang membaca dan menafsirkan teks Alkitab. Melalui metode literer, kita dapat melihat bagaimana bentuk cerita, gaya bahasa, dan penyusunan teks ikut mempengaruhi perkembangan ajaran tentang Kristus dalam sejarah gereja.

Dengan demikian, metode literer menolong kita untuk memahami bahwa Injil bukan hanya berisi fakta tentang kehidupan Yesus, tetapi juga merupakan kesaksian iman yang disusun secara sadar oleh penulisnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat menangkap makna yang lebih dalam, yaitu bagaimana Yesus dipahami dan diwartakan oleh jemaat mula-mula.

Pendekatan Interdisipliner (Sejarah, Budaya, Sosial)

Pendekatan ini menggabungkan berbagai ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi. Dengan memahami budaya dan kondisi sosial pada zaman Yesus, penafsir dapat melihat bagaimana ajaran Yesus relevan pada waktu itu. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan mengapa Yesus bertindak dan mengajar dengan cara tertentu. Pendekatan interdisipliner adalah cara mempelajari Kristologi dengan menggabungkan berbagai bidang ilmu, supaya pemahaman tentang Yesus Kristus menjadi lebih lengkap dan tidak sempit.

Menurut pemikiran dari Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, Kristologi tidak bisa hanya dipahami dari satu sudut pandang saja. Teologi perlu bekerja sama dengan ilmu lain seperti sejarah, filsafat, dan penafsiran Alkitab. Hal ini penting supaya ajaran tentang Kristus tetap setia pada Alkitab, tetapi juga bisa dimengerti dalam konteks kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu, G. C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini menekankan bahwa pemahaman tentang Kristus harus memperhatikan perkembangan zaman. Artinya, selain Alkitab, perlu juga melihat konteks budaya, pemikiran modern, dan pengalaman manusia. Dengan begitu, Kristologi tidak hanya menjadi teori, tetapi relevan bagi kehidupan saat ini.

Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menunjukkan bahwa ajaran tentang Kristus berkembang sepanjang sejarah gereja. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner juga melibatkan studi sejarah, supaya kita bisa memahami

bagaimana gereja pada masa lalu merumuskan iman tentang Kristus, terutama dalam menghadapi berbagai perdebatan dan ajaran yang berbeda.

Kriteria Keaslian dalam Studi Yesus Sejarah

Kriteria Keaslian Ganda (Multiple Attestation)

Kriteria ini menyatakan bahwa suatu ajaran atau peristiwa lebih dapat dipercaya jika ditemukan dalam beberapa sumber yang berbeda. Semakin banyak sumber yang mendukung, semakin besar kemungkinan bahwa peristiwa tersebut benar.

Kriteria kesaksian ganda adalah prinsip dalam penelitian Yesus sejarah yang menyatakan bahwa suatu ajaran atau tindakan Yesus lebih dapat dipercaya jika didukung oleh beberapa sumber yang berbeda dan tidak saling bergantung. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman para teolog bahwa kebenaran tentang Yesus tidak hanya berdiri pada satu kesaksian, tetapi diperkuat oleh banyak saksi dalam tradisi gereja mula-mula. Dalam pandangan Louis Berkhof, kesaksian Alkitab memiliki sifat saling melengkapi dan menguatkan. Injil-injil tidak berdiri sendiri, melainkan bersama-sama memberikan gambaran yang konsisten tentang pribadi dan karya Kristus. Oleh karena itu, ajaran yang muncul berulang kali dalam berbagai bagian Alkitab menunjukkan keaslian dan kebenarannya.

Hal ini juga ditegaskan oleh G.C. van Niftrik dan B.J. Boland yang melihat Injil sebagai kesaksian iman dari berbagai komunitas Kristen awal. Jika suatu ajaran tentang Yesus ditemukan dalam berbagai komunitas dan tradisi, maka hal itu menunjukkan bahwa ajaran tersebut telah dikenal luas dan kemungkinan besar berasal dari Yesus sendiri, bukan hasil pemikiran satu kelompok saja.

Sementara itu, C. Groenen menekankan bahwa dalam perkembangan sejarah dogma, kesaksian ganda menjadi alat penting untuk menelusuri ajaran asli Yesus. Tradisi yang muncul dalam berbagai sumber yang berbeda dan lebih tua dianggap lebih dekat dengan Yesus sejarah, sehingga membantu membedakan antara ajaran yang autentik dan yang merupakan perkembangan kemudian dalam gereja.

Dengan demikian, kriteria kesaksian ganda memiliki beberapa ciri utama, yaitu: muncul dalam lebih dari satu sumber, berasal dari tradisi yang berbeda, tidak saling bergantung, dan dikenal luas dalam gereja mula-mula. Contohnya adalah ajaran tentang Kerajaan Allah yang ditemukan dalam beberapa Injil, sehingga dianggap memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Yesus sendiri.

Kriteria Kejanggalan (Criterion of Embarrassment)

Kriteria ini melihat bahwa peristiwa yang memalukan atau sulit bagi gereja awal kemungkinan besar adalah asli. Hal ini karena peristiwa tersebut tidak mungkin dibuat-buat oleh para pengikut Yesus. Kriteria kejanggalan adalah prinsip dalam penelitian Yesus sejarah yang menyatakan bahwa:

Peristiwa atau ajaran yang terasa memalukan, aneh, atau tidak menguntungkan bagi gereja mula-mula justru kemungkinan besar benar-benar

terjadi. Hal ini karena para pengikut Yesus tidak mungkin sengaja menciptakan cerita yang merugikan diri mereka sendiri atau memperlemah iman mereka.

Menurut Louis Berkhof, Alkitab menyampaikan kisah secara jujur, termasuk kelemahan manusia. Injil tidak hanya berisi hal-hal yang baik, tetapi juga hal yang memalukan. Ini menunjukkan bahwa kesaksian tersebut tidak dibuat-buat, melainkan berdasarkan kenyataan. Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B.J. Boland menekankan bahwa gereja mula-mula tetap mempertahankan kisah-kisah yang sulit atau memalukan karena mereka setia pada tradisi yang mereka terima. Mereka tidak mengubah cerita demi terlihat lebih baik, tetapi menyampaikannya apa adanya.

Sementara itu, C. Groenen menjelaskan bahwa dalam sejarah perkembangan dogma, unsur-unsur yang janggal justru membantu menemukan ajaran yang paling awal. Hal-hal yang tidak sesuai dengan kepentingan teologis gereja kemudian biasanya lebih dekat dengan peristiwa asli dalam kehidupan Yesus.

Kriteria Ketidaksesuaian (Dissimilarity)

Kriteria ini menilai bahwa ajaran yang berbeda dari tradisi Yahudi maupun gereja awal kemungkinan berasal langsung dari Yesus sendiri. Ini menunjukkan keunikan ajaran Yesus. Kriteria ketidaksesuaian adalah prinsip dalam penelitian Yesus sejarah yang menyatakan bahwa:

Suatu ajaran atau tindakan Yesus lebih mungkin asli jika tidak sesuai atau berbeda dengan tradisi Yahudi pada zamannya maupun dengan ajaran gereja mula-mula.

Menurut Louis Berkhof, pribadi dan ajaran Yesus memiliki keunikan yang tidak sepenuhnya sama dengan tradisi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki otoritas dan pengajaran yang khas, bukan sekadar meneruskan ajaran yang sudah ada.

Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B.J. Boland menekankan bahwa Yesus tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dari latar belakang Yahudi atau dari pemikiran gereja mula-mula. Ada unsur dalam ajaran-Nya yang unik dan berbeda, sehingga menunjukkan bahwa ajaran tersebut benar-benar berasal dari Yesus sendiri. Sementara itu, C. Groenen menjelaskan bahwa dalam sejarah dogma, kriteria ini membantu menemukan ajaran yang paling awal dengan melihat mana yang tidak cocok dengan perkembangan teologi gereja kemudian. Ketidaksesuaian ini menjadi tanda bahwa ajaran tersebut belum dipengaruhi oleh pemikiran gereja setelahnya.

Kriteria Kesenambungan (Continuity)

Kriteria ini menekankan bahwa ajaran yang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya Yesus lebih mungkin asli. Artinya, ajaran tersebut tidak bertentangan dengan lingkungan tempat Yesus hidup. Kriteria kesinambungan adalah ukuran untuk menilai kebenaran ajaran tentang Yesus dengan melihat apakah ajaran tersebut memiliki hubungan yang selaras dan berkelanjutan dengan wahyu Allah sebelumnya, ajaran para rasul, dan tradisi gereja mula-mula.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, Yesus Kristus tidak dapat dipisahkan dari Perjanjian Lama, karena Ia adalah penggenapan janji-janji Allah. Ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan antara nubuat dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam diri Yesus. Jadi, suatu ajaran dianggap benar jika tidak bertentangan dengan wahyu Allah yang sudah ada sebelumnya.

Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini menegaskan bahwa iman gereja tentang Kristus memang berkembang, tetapi tetap harus memiliki kesinambungan dengan iman rasuli. Artinya, ajaran tentang Yesus harus tetap setia pada kesaksian para rasul dan tidak menyimpang dari inti Injil yang telah diberitakan sejak awal.

Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menjelaskan bahwa perkembangan ajaran dalam sejarah gereja adalah hal yang wajar, tetapi perkembangan tersebut harus menunjukkan kesinambungan dengan tradisi iman sebelumnya, bukan perubahan yang memutus dari akar aslinya. Dengan demikian, setiap rumusan iman yang baru harus tetap berakar pada Kitab Suci dan iman gereja mula-mula.

Kriteria Koherensi (Coherence)

Kriteria ini menyatakan bahwa ajaran yang sesuai dengan ajaran lain yang sudah dianggap asli juga dapat dipercaya. Dengan kata lain, ajaran tersebut memiliki kesatuan dan tidak bertentangan. Kriteria koherensi adalah cara menilai kebenaran ajaran tentang Yesus dengan melihat apakah ajaran tersebut saling cocok, tidak bertentangan, dan membentuk satu kesatuan yang utuh dengan ajaran lain yang sudah dianggap benar.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, ajaran tentang Kristus harus memiliki keselarasan dengan seluruh ajaran Alkitab. Artinya, setiap pemahaman tentang Yesus tidak boleh bertentangan dengan bagian lain dari Kitab Suci. Semua ajaran harus saling mendukung sehingga membentuk satu kebenaran yang utuh.

Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini menekankan bahwa iman gereja harus memiliki kesatuan isi. Ajaran tentang Kristus harus cocok dengan ajaran pokok iman Kristen lainnya, seperti tentang Allah, keselamatan, dan manusia. Jika ada ajaran yang bertentangan, maka ajaran tersebut perlu dipertanyakan. Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menjelaskan bahwa dalam perkembangan sejarah gereja, rumusan iman tentang Kristus harus tetap koheren (selaras dan konsisten) dengan ajaran yang telah diakui sebelumnya. Walaupun ada perkembangan pemahaman, ajaran itu tidak boleh saling bertentangan, melainkan harus memperjelas dan memperkuat ajaran yang sudah ada.

Analisis Penerapan Kriteria Keaslian

Contoh Penerapan dalam Perkataan dan Tindakan Yesus

Contohnya adalah ajaran Yesus tentang mengasihi musuh. Ajaran ini muncul dalam beberapa sumber dan berbeda dari kebiasaan umum pada waktu itu, sehingga dianggap asli. Selain itu, tindakan Yesus yang bergaul dengan orang berdosa juga menunjukkan keunikan yang mendukung keaslian ajaran-Nya.

Kriteria koherensi terlihat ketika perkataan dan tindakan Yesus saling sesuai dan tidak bertentangan, serta sejalan dengan keseluruhan ajaran Alkitab dan iman gereja.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, kehidupan Yesus menunjukkan kesatuan antara apa yang Ia ajarkan dan apa yang Ia lakukan. Misalnya, Yesus mengajarkan tentang kasih dan pengampunan, dan hal itu nyata dalam tindakan-Nya seperti mengampuni dosa dan menerima orang berdosa. Ini menunjukkan bahwa ajaran-Nya koheren (selaras) dengan tindakan-Nya.

Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini menekankan bahwa pribadi dan karya Kristus harus dipahami sebagai satu kesatuan. Contohnya, ketika Yesus mengajarkan tentang Kerajaan Allah, Ia juga mewujudkannya melalui mukjizat, penyembuhan, dan pelayanan kepada orang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan tindakan-Nya saling mendukung dan tidak terpisah.

Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menjelaskan bahwa gereja mula-mula memahami Yesus sebagai pribadi yang utuh karena ada konsistensi antara perkataan dan tindakan-Nya. Misalnya, pengakuan bahwa Yesus adalah Juruselamat didasarkan pada kesatuan antara pengajaran-Nya tentang keselamatan dan tindakan-Nya yang memberikan diri di salib.

Kelebihan dan Keterbatasan Kriteria Keaslian

Kelebihan dari kriteria ini adalah membantu para peneliti untuk menilai keaslian ajaran Yesus secara lebih objektif. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, karena tidak semua peristiwa dapat diuji dengan kriteria tersebut. Selain itu, hasilnya tidak selalu pasti dan masih dapat diperdebatkan.

Kriteria keaslian merupakan alat yang digunakan dalam studi Kristologi untuk menilai apakah perkataan dan tindakan Yesus benar-benar berasal dari Yesus historis. Kriteria ini mencakup berbagai ukuran seperti kesinambungan, koherensi, kesaksian ganda, dan kejanggalan. Meskipun sangat membantu, kriteria ini juga memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, kriteria keaslian membantu penafsir untuk memahami pribadi Kristus secara lebih terarah dan objektif, karena tidak hanya bergantung pada pendapat pribadi, tetapi menggunakan ukuran yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan G.C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini, yang menekankan bahwa kriteria ini berguna untuk

menjaga kemurnian ajaran tentang Kristus dan menolong gereja membedakan ajaran yang benar dari yang menyimpang. Selain itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menambahkan bahwa kriteria keaslian membantu dalam menelusuri perkembangan iman gereja secara kritis, sehingga dapat dibedakan antara ajaran yang berasal dari Yesus dan refleksi gereja kemudian.

Namun demikian, kriteria keaslian juga memiliki keterbatasan. Louis Berkhof mengingatkan bahwa jika terlalu mengandalkan kriteria ini, seseorang bisa menjadi terlalu kritis hingga meragukan kesaksian Alkitab, padahal iman Kristen juga berdasar pada wahyu Allah. G.C. van Niftrik dan B. J. Boland menegaskan bahwa kriteria ini tidak dapat memberikan kepastian mutlak, karena tetap bergantung pada penafsiran manusia yang terbatas. Sementara itu, C. Groenen menekankan bahwa kriteria keaslian hanyalah alat bantu, bukan dasar utama iman, sehingga tidak boleh menggantikan peran iman dan Kitab Suci.

Kritik terhadap Metode ini dalam Studi Modern

Dalam studi modern, metode ini mendapat kritik karena dianggap terlalu bergantung pada analisis manusia dan kurang memperhatikan iman. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa metode ini tidak mampu sepenuhnya menggambarkan pribadi Yesus secara utuh, karena hanya fokus pada aspek sejarah saja. Metode kriteria keaslian (seperti kesinambungan, koherensi, kejanggalan, dan kesaksian ganda) banyak dipakai dalam penelitian Yesus historis. Namun, dalam studi modern, metode ini juga mendapat berbagai kritik.

Menurut Louis Berkhof dalam Teologi Sistematis 3, pendekatan yang terlalu menekankan analisis kritis dapat membuat orang meragukan otoritas Kitab Suci. Ia mengkritik bahwa metode modern sering kali memisahkan antara Yesus historis dan Kristus iman, padahal keduanya tidak boleh dipisahkan dalam iman Kristen. Jika metode ini digunakan secara berlebihan, maka iman bisa tergeser oleh pendekatan rasional semata.

Sejalan dengan itu, G.C. van Niftrik dan B. J. Boland dalam Dogmatika Masa Kini mengkritik bahwa metode ini cenderung terlalu bergantung pada penilaian manusia. Hasil penelitian bisa berbeda-beda tergantung penafsir, sehingga tidak memberikan kepastian yang kuat. Selain itu, pendekatan ini kadang-kadang mengabaikan bahwa iman Kristen tidak hanya berdasar pada fakta sejarah, tetapi juga pada pewahyuan Allah.

Sementara itu, C. Groenen dalam Sejarah Dogma Kristologi menyoroti bahwa metode kriteria keaslian bisa membuat peneliti terlalu selektif terhadap Injil, seolah-olah hanya bagian tertentu saja yang dianggap asli. Hal ini berbahaya karena dapat mengurangi kesatuan kesaksian Injil dan memutus hubungan antara Yesus yang diberitakan gereja dengan Yesus dalam sejarah.

Aplikasi Pemahaman Dalam Kehidupan Masa Kini

Aplikasi pemahaman tentang Yesus Kristus dalam kehidupan masa kini dapat diwujudkan dalam tiga bidang utama, yaitu kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Secara pribadi, setiap orang percaya dipanggil untuk meneladani kehidupan Yesus dengan menghidupi kasih, kerendahan hati, sikap mengampuni, serta ketaatan kepada Tuhan. Hal ini juga tampak melalui kebiasaan membaca dan memahami Alkitab dengan baik, yaitu dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan maksud penulis, sehingga iman menjadi lebih matang dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang keliru.

Dalam kehidupan gereja, pemahaman tentang Yesus Kristus diterapkan melalui pengajaran yang benar dan bertanggung jawab. Gereja memiliki peran penting dalam menolong jemaat memahami ajaran Yesus secara menyeluruh, sekaligus mendorong pelayanan yang didasari oleh kasih dan kerendahan hati. Selain itu, gereja juga menjadi wadah persekutuan yang membangun, di mana setiap anggota saling mendukung, menghargai, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Adapun dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran Yesus diwujudkan melalui sikap hidup yang mencerminkan kasih kepada sesama. Hal ini terlihat dari perilaku saling menghargai, tidak cepat menghakimi, bersedia mengampuni, serta peduli terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan. Orang percaya juga dipanggil untuk menjadi pembawa damai, memperjuangkan keadilan, serta aktif menolong mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, pemahaman tentang Yesus Kristus tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga nyata dalam tindakan sehari-hari.

Kesimpulan

1. Metodologi penelitian Kristologi adalah cara untuk memahami pribadi dan karya Yesus Kristus secara menyeluruh, baik sebagai Allah maupun manusia. Pemahaman ini didasarkan pada Alkitab dan dikaji melalui berbagai pendekatan seperti historis-kritis, teologis, literer, dan interdisipliner. Dengan menggabungkan metode-metode tersebut, pemahaman tentang Yesus menjadi lebih lengkap, seimbang, dan bermakna bagi kehidupan iman.
2. Kriteria keaslian dalam studi Yesus sejarah merupakan pedoman untuk menilai apakah ajaran dan tindakan Yesus benar-benar autentik. Kriteria kesaksian ganda menekankan dukungan dari berbagai sumber, kriteria kejanggalan melihat keaslian dari hal-hal yang sulit atau memalukan, kriteria ketidakesesuaian menyoroiti keunikan ajaran Yesus, kriteria kesinambungan menekankan keselarasan dengan tradisi sebelumnya, dan kriteria koherensi menuntut kesatuan dengan ajaran lain. Dengan menggunakan kriteria-kriteria ini, peneliti dapat memahami ajaran Yesus secara lebih tepat dan seimbang.
3. Analisis penerapan kriteria keaslian menunjukkan bahwa ajaran dan tindakan Yesus dapat dinilai sebagai asli melalui kesesuaian, keunikan, dan dukungan

dari berbagai sumber. Kriteria ini memiliki kelebihan karena membantu peneliti memahami ajaran Yesus secara lebih objektif, tetapi juga memiliki keterbatasan karena tidak memberikan kepastian mutlak dan tetap bergantung pada penafsiran manusia. Dalam studi modern, metode ini juga dikritik karena dianggap terlalu menekankan analisis rasional dan kurang memperhatikan iman. Oleh karena itu, kriteria keaslian sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai dasar utama, agar pemahaman tentang Yesus tetap seimbang antara pendekatan ilmiah dan iman.

4. Dalam kehidupan masa kini, pemahaman tentang Yesus Kristus melalui metode penelitian Kristologi sangat penting untuk menolong orang percaya mengenal Yesus secara lebih benar dan mendalam. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara pribadi, hal ini terlihat dalam kehidupan yang meneladani kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam gereja, diwujudkan melalui pengajaran yang benar dan persekutuan yang membangun. Sedangkan dalam masyarakat, tampak melalui sikap kasih, kepedulian, dan keadilan terhadap sesama. Dengan demikian, pemahaman tentang Yesus Kristus menjadi nyata dalam tindakan hidup yang mencerminkan nilai-nilai ajaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Ajar Dogmatika Kristologi. (2025). Palangka Raya: IAKN Palangka Raya.
- Berkhof, Louis. (2011). *Teologi Sistematis* 3. Surabaya: Momentum.
- Groenen, C. (2003). *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2005). Alkitab. Jakarta: LAI.
- Niftrik, G. C. van, & Boland, B. J. (2011). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedarmo, R. (2011). *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.